

Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Skizofrenia Dengan Risiko Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Jiwa Di Jawa Barat: *Case Report*

Firda Fadia Nur Afifah¹ Rahmi Imelisa² Ibrahim N. Bolla³ Fifi Siti Fauziah⁴

Fakultas Ilmu dan teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani

Firdafadia78@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan jiwa merupakan kondisi kesehatan dimana individu tersebut mengalami perubahan dalam pola pikir, emosi, atau perilaku maupun gabungan dari ketiga perubahan tersebut. Risiko Perilaku Kekerasan (RPK) adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan, hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan perasaan kesal atau marah yang tidak konstruktif. Upaya yang dapat diterapkan pada klien dengan risiko perilaku kekerasan dengan menggunakan terapi musik. Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari tehnik relaksasi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi, pengembangan spiritual dan menyembuhkan gangguan psikologis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan penerapan terapi musik klasik pada pasien RPK. Desain Penelitian ini menggunakan studi kasus, responden yang diteliti berjumlah satu orang dengan masalah keperawatan Risiko Perilaku kekerasan (RPK). Intervensi terapi musik klasik pada studi kasus telah dilakukan pada pasien risiko perilaku kekerasan di salah satu RSJ di Jawa Barat pada tanggal 3-6 Desember 2024 dengan jumlah pertemuan 1 kali perhari dengan menggunakan lembar observasi tanda dan gejala RPK menurut SDKI dan terbukti ada penurunan dari persentase 100% sebelum dilakukan dan setelah dilakukan terapi musik menjadi menjadi 8,3% pada pasien risiko perilaku kekerasan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terapi musik efektif menurunkan resiko perilaku kekerasan sehingga perlu dibuat kebijakan serta teknik pelaksanaannya agar semua perawat bisa melakukan pada pasien resiko perilaku kekerasan.

Kata kunci: Risiko Perilaku Kekerasan, Skizofrenia, Terapi Musik Klasik.

ABSTRACT

Mental disorders are health conditions in which an individual experiences changes in thought patterns, emotions, or behavior or a combination of the three changes. The Risk of Violent Behavior (RPK) is a condition in which a person takes actions that can be physically dangerous to themselves, others or the environment, this is done to express feelings of annoyance or anger that are not constructive. Efforts that can be applied to clients with a risk of violent behavior using music therapy. Music therapy is a form of relaxation technique that aims to reduce aggressive behavior, provide a sense of calm, as moral education, control emotions, spiritual development and cure psychological disorders. The purpose of this study was to describe the application of classical music therapy to RPK patients. This research design uses a case study, the respondents studied were one person with a nursing problem of the Risk of Violent Behavior (RPK). The intervention of classical music therapy in the case study was carried out on patients at risk of violent behavior in one of the mental hospitals in West Java on December 3-6, 2024 with the number of meetings 1 time per day using the RPK signs and symptoms observation sheet according to the SDKI and it was proven that there was a decrease from a percentage of 100% before and after music therapy to 8.3% in patients at risk of violent behavior. The results of this study indicate that music therapy is effective in reducing the risk of violent behavior so that policies and implementation techniques need to be made so that all nurses can do it on patients at risk of violent behavior.

Keywords: *Classical Music Therapy, Risk of Violent Behavior, Schizophrenia..*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa ialah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut mampu menyadari kemampuan dirinya sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi positif untuk komunitasnya (Kurniawati, 2023). Gangguan jiwa merupakan kondisi kesehatan dimana individu tersebut mengalami perubahan dalam pola pikir, emosi, atau perilaku maupun gabungan dari ketiga perubahan tersebut (*American Psychiatric Association. 2015*). Gangguan jiwa berhubungan dengan distres atau masalah dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau masalah keluarga. Gangguan jiwa meliputi berbagai masalah dengan tanda gejala yang berbeda. Secara umum, gangguan jiwa ditandai dengan beberapa kombinasi dari pola pikir abnormal, emosi, perilaku, dan hubungan dengan yang lain (WHO).

Gangguan jiwa merupakan permasalahan internasional yang apabila tidak dapat ditangani akan cenderung meningkat setiap tahunnya. *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa yang termasuk dalam gangguan jiwa antara lain depresi, gangguan bipolar, skizofrenia dan psikosis, demensia, dan gangguan perkembangan. Skizofrenia adalah salah satu gangguan mental dengan karakteristik kekacauan pada pola berpikir, proses persepsi, afeksi dan perilaku sosial, pasien yang terdiagnosa Skizofrenia biasanya juga menunjukkan gejala positif, seperti halusinasi dan delusi dan gejala negatif, seperti penarikan diri dari lingkungan sosial, pengabaian diri, kehilangan motivasi dan inisiatif serta emosi yang tumpul (Ningsih et al., 2024). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan, prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. dan pada tahun 2016 data *World Health Organization (WHO)* menunjukkan terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia.

Skizofrenia atau schizophrenia artinya kepribadian yang terpecah antara pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam artian apa yang dilakukan tidak sesuai dengan pikiran dan perasaannya. Secara spesifik skizofrenia adalah orang yang mengalami gangguan emosi, pikiran, dan perilaku. Tanda dan gejala skizofrenia terdiri dari gejala utama yaitu gejala negatif seperti avolisi, anhedonia, afek tumpul, asosial dan alogia. Gejala positif seperti waham dan halusinasi (Meliana & Sugiyanto, 2020).

Perilaku kekerasan merupakan salah satu

respons terhadap stresor yang dihadapi oleh seseorang yang dapat dilakukan secara verbal, diarahkan pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Fhadilah et al., 2021), Resiko perilaku kekerasan adalah suatu bentuk perilaku agresi atau kekerasan yang dilakukan secara verbal, fisik, ataupun keduanya dengan tujuan membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Resiko perilaku kekerasan merupakan kemarahan yang diekspresikan secara berlebihan dan tidak terkendali baik secara verbal maupun fisik, yang apabila tidak ditangani dengan baik, akan menyebabkan orang tersebut mencederai dirinya sendiri, melukai orang lain serta merusak lingkungan (Anggraini et al., 2023). Risiko perilaku kekerasan merupakan hal yang dapat membahayakan secara fisik, emosi dan seksual pada dirinya sendiri ataupun orang lain. Tindakan perilaku Kekerasan dapat terbagi menjadi dua yaitu risiko perilaku kekerasan pada diri sendiri (*rsk for self-directed*) dan risiko perilaku kekerasan pada orang lain (*risk for other-directed*). Tanda dan gejala yang biasa tampak pada seseorang dengan resiko perilaku kekerasan ialah ekspresi wajah tegang, mengatupkan rahang, pandangan tajam, mengepalkan tangan, berbicara dengan kata – kata kasar, nada suara tinggi, merusak barang, serta mencederai diri (Tukatman et al., n.d.)

Resiko perilaku kekerasan akan memunculkan beberapa gejala seperti pasien yang sering berkata kasar, nada suara tinggi, mata melotot ,pandangan tajam, muka merah, suka berdebat, suka memaksakan kehendak, hingga melakukan kekerasan fisik seperti mencederai diri sendiri dan orang lain Seseorang dengan resiko perilaku kekerasan akan menunjukkan perilaku seperti suka mengacem, tidak bisa diam, mondar – mandir, gelisah, intonasi suara keras, ekspresi tegang, berbicara dengan nada suara yang tinggi, dan gaduh(Siti Salamah & Sri Nyumirah, 2018).

Masalah keperawatan risiko perilaku kekerasan pada pasien merupakan salah satu alasan keluarga membawa pasien ke RSJ karena pasien berisiko diri sendiri dan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Priyanto dan Permana (2019), dimana risiko perilaku kekerasan merupakan penyebab utama pasien dibawa ke RSJ yaitu 68%, hasil penulis mendapatkan dari 39 pasien 100% pasien dibawa ke RSJ karena pasien melakukan risiko perilaku kekerasan yang ditunjukkan kepada diri pasien sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa marah yang tidak konstruktif dapat menimbulkan risiko perilaku kekerasan dimana pasien melukai diri sendiri, orang lain dan merusak lingkungan termasuk alat-alat rumah tangga dan keluarga sehingga pasien di bawa ke RSJ dengan keluarga.

Respon risiko perilaku kekerasan yang tidak dapat dikendalikan oleh pasien akan membawa dampak buruk bagi pasien, dan orang-orang yang berada disekitar pasien seperti keluarga dan juga tenaga kesehatan pada saat pasien dibawa ke RSJ. Perilaku pasien yang merusak diri sendiri dan melakukan tindakan percobaan bunuh diri terjadi berhubungan dengan perilaku sikap agresif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Menurut data yang di dapatkan dari keluarga pasien, orang-orang yang berada di sekitar pasien seperti orang tua dan adiknya sering menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasien, oleh karena itu alasan pasien dibawa ke RSJ.

Upaya untuk menunjang keberhasilan dari terapi utama dikenal juga tindakan komplementer, salah satu terapi komplementer yang sering di gunakan pada pasien gangguan jiwa adalah terapi musik. Terapi musik adalah bentuk rawatan dengan hubungan timbal balik antara pasien dengan terapi yang mungkin terjadinya perubahan dalam kondisi pasien selama terapi berlangsung (Ummah, 2019) Terapi musik juga merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi, pengembangan spiritual dan menyembuhkan gangguan psikologis.

Manfaat musik untuk kesehatan dan fungsi kerja otak telah diketahui sejak dahulu. Secara psikologis penyembuhan musik pada tubuh adalah pada kemampuan saraf dalam menangkap efek akustik. Kemudian di lanjutkan dengan respon tubuh terhadap gelombang music yaitu dengan meneruskan gelombang tersebut ke seluruh sistem kerja tubuh. Efek terapi musik pada sistem limbik dan saraf otonom menciptakan suasana rileks, aman dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia *Gamma Aminobutyric Acid* (GABA), enkefallin atau beta endorphin (Alin Sukma et al., 2023). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan asuhan keperawatan dalam penerapan terapi musik klasik dengan masalah keperawatan resiko perilaku kekerasan.

Pasien dengan risiko perilaku kekerasan di Rsj di Jawa Barat memiliki tingkat agresifitas yang tinggi hingga 84,2%. Upaya yang pernah di lakukan oleh petugas disana untuk mengontrol marah pada pasien perilaku kekerasan adalah dengan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan. Dengan tindakan tersebut yang dilakukan di sana sudah optimal, tetapi jarang dilakukan terapi musik klasik untuk mengontrol marah pada pasien RPK (Gunawan et al., 2020)

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan dengan Menggunakan Terapi Musik Klasik di Rumah Sakit Jiwa di Jawa Barat

METODE

Karya Ilmiah Akhir Ners ini menggunakan desain studi kasus dengan cara pendekatan deskriptif yaitu dengan menggambarkan tentang proses asuhan keperawatan dengan mengaplikasikan berdasarkan *Evidence Based Practice* pada pasien kelolaan penerapan intervensi terapi musik klasik Mozart pada pasien gangguan jiwa yang mengalami risiko perilaku kekerasan. Subjek dalam penelitian ini ada 1 (satu) orang pasien di jalak Kanan, Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat Instrumen yang digunakan dalam penelitian karya tulis ilmiah ini adalah lembar observasi tanda dan gejala RPK menurut SDKI tahun 2017 yang diidentifikasi dengan lembar observasi objektif berisi 12 tanda dan gejala RPK .

Berdasarkan artikel yang dibaca oleh penulis dari Putri (2023) Terapi ini dilakukan selama 30 menit di setiap pertemuannya selama 3 hari Penerapan terapi musik klasik dengan judul musik *Eine Kleine Nachtmusik in G Major, K. 525: II. Romanza. Andante*, setelah intervensi SP 1, SP 2, SP 3 dan SP 4. dengan kriteria inklusi pasien didiagnosa medis skizofrenia dengan diagnosa risiko perilaku kekerasan, pasien belum pernah mendapatkan terapi musik klasik, kondisi pasien kooperatif atau stabil, pasien memiliki fungsi pendengaran yang baik, dan pasien yang mampu diajak berkomunikasi, serta kriteria eksklusi dengan pasien yang tiba-tiba sakit dan tidak memungkinkan untuk mengikuti penelitian, pasien yang mengundurkan diri saat dilakukan penelitian, pasien yang mengalami kondisi tidak stabil atau dalam keadaan mengamuk.

HASIL

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan, didapat hasil identitas klien bernama Tn. N yang berusia 28 tahun, beragama islam, berjenis kelamin laki- laki, bertempat tinggal di Garut, Jawa Barat. Alasan pasien masuk ke Rumah Sakit jiwa dikarenakan pasien mengamuk dan emosi pasien tidak stabil selama 3 hari terakhir sehingga keluarga memutuskan untuk membawa pasien ke RSJ. Ketidakmampuan pasien dalam mengendalikan emosi diduga di tantang oleh temannya dan putus cinta.

Penerapan Terapi yang dilakukan selama 3 hari terhadap satu pasien memberikan perubahan pada TN N dengan masalah keperawatan risiko perilaku kekerasan di salah satu ruangan di Rumah Sakit Jiwa. Adapun hasil tanda gejala yang didapat sebelum dan sesudah melakukan.

Tabel 1. Tanda Gejala Sebelum dan Sesudah

Dilakukan Penerapan Terapi Musik Tn. N

No	Tanda dan Gejala	Hari 1		Hari 2		Hari 3	
		Pre	Post	Pre	Post	Pre	post
1	Mengancam	√					
2	Mengumpat dengan kata-kata kasar	√	√	√			
3	Suara keras	√	√	√	√	√	
4	Menyerang orang lain dan melukai diri sendiri	√					
5	Merusak lingkungan	√	√	√			
6	Perilaku agresif/amuk	√	√	√			
7	Melotot	√	√	√	√	√	
8	Pandangan tajam	√	√	√	√	√	
9	Tangan mengepal	√	√	√	√	√	
10	Rahang mengatup	√					
11	Wajah memerah	√	√	√	√	√	
12	Postur tubuh kaku	√	√	√	√	√	√

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui saat dilakukan pengkajian pada lembar observasi objektif bahwa sebelum dilakukan penerapan terapi musik pada pata Tn. N presentase tanda gejala masih tinggi yaitu 100% dimana terdapat 12 tanda gejala dari 12 tanda dan gejala. Presentase tanda gejala hari pertama setelah penerapan terapi musik, tanda gejala Tn.N mulai menurun mejadi 75% hari kedua mengalami penurunan kembali menjadi 50% dan hari ketiga penerapan menjadi 8,3%, Tn N mengalami penurunan dari hari ke hari. Berdasarkan hasil tersebut ada pengaruh penurunan tanda dan gejala perilaku kekerasan oleh terapi musik. Sama halnya dengan penelitian (Ayu et al., 2024) Hasil tanda gejala perilaku kekerasan pada Tn. Y Saat dilakukan penerapan tindakan terapi musik klasik Mozart lembar observasi objektif tanda gejala pasien adalah 75% sedangkan setelah diberikan terapi musik klasik Mozart selama 3 hari skornya adalah 8,33%, Untuk hasil kedua, yaitu observasi subjektif selama 3 hari skornya adalah 8,33%, Hal ini menunjukan bahwa pemberian terapi musik klasik terbukti dapat menurunkan tanda-dan gejala RPK pada klien skizofrenia.

PEMBAHASAN

Tn. N berusia 23 tahun, jenis kelamin laki-laki, pendidikan terakhir SMP, belum menikah dan tidak bekerja. Berdasarkan hasil diagnosis keperawatan yang ditetapkan, rencana tindakan

keperawatan berupa pencegahan perilaku kekerasan (I.14544) dengan luaran kontrol diri (L.09076) kriteria hasil verbalisasi ancaman kepada orang lain menurun, perilaku menyerang menurun, perilaku melukai diri sendiri/orang lain menurun, alam perasaan depresi menurun serta pemberian intervensi terapi musik klasik Mozart dengan tujuan menurunkan risiko perilaku kekerasan pada pasien. Tn N tinggal bersama orang tua dan kakaknya, Tn N di curigai mengalami ancaman dari temen-temannya, pada suatu ketika Tn. N mengalami perilaku kekerasan yang disebabkan oleh di duga putus cinta, karena pasien 3 hari sebelum masuk rumah sakit Tn N mengamuk, merusak barang, teriak-teriak, mukul keluarga, mengancam keluarga, ingin keluyuran jauh dari kampung, mondar mandir dan sempat diikat oleh keluarganya, setahun yang lalu pasien sempat ada rencana bunuh diri dengan membenturkan kepala ke dinding tembok wc dirumahnya dan loncat ke sungai, Tn. N juga setahun yang lalu diam tidak mau bicara hanya menggeram saja. Keluarga langsung membawanya ke RSJ Prov Jawa Barat karena terlalu membahayakan, Pada saat pengkajian Tn.N mondar-mandir di kamar teriak-teriak, pada saat dikaji pasien banyak diam dan hanya menatap dengan tatapan tajam, bicara sedikit, pasien mengatakan dibawa ke RSJ karena pasien mengamuk di rumah.

Terapi musik merupakan salah satu bentuk terapi komplementer yang dapat diberikan dalam proses pengobatan, pada sistem pelayanan kesehatan jiwa penggunaan terapi musik sudah sering digunakan untuk bermacam – macam masalah. Terapi musik ini terbukti dapat menurunkan gejala – gejala perilaku negatif yang terjadi pada pasien, hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh (Mubarok, 2024) Hasil penerapan tanda dan gejala pada lembar objektif selama 3 hari, hasil pre intervensi sebesar 66,67% dan hasil post intervensi menjadi 33,3%. Untuk lembar obsevasi subjektif, hasil pre intervensi sebesar 83,3% dan hasil post intervensi menjadi 33,3%. Hasil uji tersebut menandakan terapi musik klasik mozart memberi pengaruh terhadap pasien resiko perilaku kekerasan.

Menurut pendapat peneliti terapi Musik klasik memiliki pengaruh yang positif terhadap pasien untuk mencegah terjadinya upaya, ide dan keinginan untuk melakukan tindakan kekerasan, pendapat peneliti juga sejalan dengan pendapat dari penelitian lain yang dilakukan (Karimah & Budiman, 2023). Tanda gejala pada lembar subjektif sebelum dilakukan terapi musik klasik mozart mencapai persentase 58,3%. Tanda gejala subjektif sesudah dilakukan terapi musik kalsik selama 3 hari skornya adalah 16,6% sehingga terjadi penurunan sebanyak 41,7%. Untuk hasil kedua

Sebelum dilakukan terapi musik klasik skor pada lembar observasi objektif adalah 83,3% sedangkan setelah diberikan terapi musik klasik selama 3 hari skornya adalah 16,6%, Sehingga terjadi penurunan sebanyak 66,7%.

Musik klasik Mozart mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz Emosi yang ditimbulkan oleh musik dapat memodulasi aktivitas baik pada sistem kortikal dan subkortikal, dan di seluruh jaringan kortikal-subkortikal. Fungsi dalam jaringan ini merupakan bagian integral dari generasi dan regulasi emosi. Karena disfungsi dalam jaringan ini diamati pada banyak gangguan kejiwaan, pemahaman yang lebih baik tentang korelasi saraf dari paparan musik dapat menyebabkan penggunaan terapi musik yang lebih sistematis dan efektif dalam disregulasi emosi. Pada penelitian tersebut yang melibatkan 83 pasien dengan Delapan skizofrenia, dimana pasien secara acak ditugaskan ke kelompok intervensi musik dan kelompok perawatan biasa. Setelah kedua kelompok mendapatkan perawatan medis dan rutin yang serupa, dimana kelompok intervensi music menerima terapi musik kelompok 60 menit dua kali seminggu, kelompok control hanya menerima perawatan biasa tanpa terapi musik. Setelah follow-up selama tiga bulan didapatkan hasil bahwa pada kelompok intervensi music, setelah pemberian 10 sesi terapi musik kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik dalam gejala kejiwaan ($p < .05$) (Sukma et al., 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan terapi musik klasik terhadap pasien Tn.N dengan masalah keperawatan Risiko Perilaku kekerasan di Rs Jiwa Jawa Barat peneliti mengambil kesimpulan bahwa terapi musik klasik yang dilakukan selama 3 hari setelah intrvensi SP1, SP 2, SP 3 dan SP 4 dapat menurunkan Perilaku kekerasan pada pasien. Sebelum dilakukan terapi musik klasik didapatkan rata-rata skor tanda dan gejala RPK yaitu 100% dengan kategori RPK berat, setelah dilakukan terapi musik klasik didapatkan rata-rata skor tanda dan gejala RPK yaitu 8,3% dengan kategori RPK sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian terapi musik klasik terbukti dapat menurunkan tanda dan gejala RPK pada klien skizofrenia.

SARAN

Bagi Institusi Pendidikan. Diharapkan institusi dapat mempertahankan mutu pelayanan pendidikan yang berkualitas dan professional sehingga dapat menciptakan perawat yang professional, terampil, handal, dan mampu memberikan asuhan keperawatan jiwa secara

komperhensif sesuai dengan kode etik keperawatan.

Bagi Petugas Kesehatan. Diharapkan mampu meningkatkan pelayanan kesehatan dan memperthankan kerja sama antar tim kesehatan dan pasien, sehingga asuhan keperawatan pada umumnya terkhusus pada pasien dengan resiko perilaku kekerasan dapat berjalan dengan baik

Bagi mahasiswa keperawatan. Diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa dan pengalaman mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan jiwa dengan aplikasi ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan khususnya pada pasien dengan Resiko perilaku Kekerasan.

Bagi pasien. Diharapkan pasien dapat meneruskan strategi pelaksanaan yang telah diajarkan mengenai cara mengontrol RPK mulai dari mengontrol perilaku kekerasan secara fisik : tarik nafas dalam, pukul bantal dan kasur, minum obat, secara verbal dan spritual

DAFTAR PUSTAKA

- Alin Sukma, P. R., Kurniawan, W., & Ardinata, A. (2023). Terapi Musik Klasik pada Pasien Skizofrenia dengan Resiko Perilaku Kekerasan di Rs Jiwa Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 5(1), 88–103. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i1.7617>
- Anggraini, D., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2023). The application of verbal therapeutic communication implementation strategies in patients at risk of violence behavior in room jasmine psychiatric hospital in Lampung Province. In *Jurnal Cendikia Muda* (Vol. 3, Issue 2).
- Ayu, A., Anggraini, C., Budiman, A. A., Sulistyawati, S. D., Program, M., Keperawatan, S., Diploma, P., Ilmu, F., Kusuma, U., Surakarta, H., Studi, D. P., Program, K., Tiga, D., Program, D., Keperawatan, S., & Tiga, P. D. (2024). *Asuhan kperawatan pada Pasien Skizofrenia : Risiko Perilaku Kekerasan dengan intervensi*. 5(1).
- Farhan Mubarak, A. A. B. (2024). *Penerapan Terapi Musik Klasik pada pasien Risiko perilaku Kekerasan di ruang nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta*. 1–23.
- Fhadilah, Choirul, Nuriza, Adi, Soelistyo, Wien, Shobirun, & Shobirun. (2021). Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Pasien Resiko Perilaku Kekerasan di RSJD Dr Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah <https://e-journal.poltekkes-palangkaraya.ac.id/jfk/article/view/90>. *Jurnal Forum Kesehatan*, 7(2), 83–89.
- Gunawan, H., Pribadi, R. P., & Rahmat, R. (2020). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 6(2), 79–86. <https://doi.org/10.33867/jka.v6i2.143>

- Karimah, F. W., & Budiman, A. A. (2023). *Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Untuk Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan*. 1–9.
- Meliana, T., & Sugiyanto, E. P. (2020). Penerapan Strategi Pelaksanaan 1 Pada Klien Skizofrenia Paranoid Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.33655/mak.v3i1.57>
- Ningsih, U. T. S., Saidah Syamsuddin, Wahidah Jalil, Irma Santy, & Mochammad Erwin Rachman. (2024). Karakteristik dan Angka Kejadian Skizofrenia Rawat Inap di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(11), 843–852. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i11.346>
- Siti Salamah, & Sri Nyumirah. (2018). Asuhan Keperawatan Pada Tn. T Dengan Resiko Perilaku Kekerasan. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 2(2), 59–69. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v2i2.45>
- Tukatman, H., Ns. Agus Dwi Pranata., M., Kep.;; Ns. Helly M. Katuuk, S.Kep., M.Kep.; Mimi Yati, S. K., Ns., M.Kes.; Ni Luh Emilia, S.Kep., Ns., M. K. . N. M. T., Sari, S.Kep., M.Kep.; Ns. Marta Suri., S.kep., M. K. . N., Nofrida Saswati, M.Kep.; Tinneke A Tololiu, S.Kep, Ns, M. K. ., Suhardono, S.Kp., Ners, M.Kes.; Uly Agustine, S.Kp., M. K. ., Daryanto, S.KP., M.Kep.; Mohd. Syukri, Ners., S. K. J. ., Joice Mermmy Laoh, S.Pd., S.Kep., Ners., M. K. . N. F. E., & M.Kep.; Moudy Lombogia, S.Kep. Ns, M. K. (n.d.). *Keperawatan jiwa*.
- Ummah, M. S. (2019). Penerapan Terapi Musik Klasik Untuk menurunkan Tanda dan Gejala resiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien di Rumah Singgah Dosaraso Kebumen. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

